

Gegar Budaya di Era New Normal

Alo Liliweri¹, Maria Yulita Nara², Maria V.D.P. Swan³
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Gegar Budaya Di Era New Normal” dilatar belakangi oleh kemunculan istilah *new normal* di masa pandemi ini yang menyebabkan masyarakat mengalami gegar budaya dan “dipaksa” untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru di era *new normal* tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimanakah pengalaman adaptasi masyarakat Kota Kupang dalam menghadapi gegar budaya di era *new normal* dengan tujuan untuk menganalisis pengalaman dan pemaknaan masyarakat kota Kupang dalam menghadapi gegar budaya di era *new normal*. Metode penelitian adalah fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pengalaman adaptasi masyarakat di era *new normal* ini adalah mereka mengalami stress dan perasaan tersiksa karena kebiasaan-kebiasaan baru di era *new normal* yang terjadi karena masyarakat dihadapkan dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya dan interaksi yang harusnya bisa berlangsung tatap muka harus dilakukan melalui media sehingga pada era *new normal* muncul ketergantungan terhadap teknologi. Namun pada akhirnya mereka harus menerima dan mulai terbiasa dan menyesuaikan diri dengan hal kondisi tersebut. Selain itu juga berkaitan dengan pemaknaan masyarakat tentang gegar budaya di era *new normal* terdapat dua makna yang diberikan masyarakat yaitu *new normal* meningkatkan pola hidup sehat masyarakat, *new normal* sebagai sebuah keniscayaan, dan *new normal* semakin meniadakan manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan.

Kata kunci: Gegar Budaya; Adaptasi; New Normal; Covid-19

Cultural Shock in The New Normal Era

ABSTRACT

The research entitled "Cultural shock in the New Normal Era" is motivated by the emergence of the term new normal during this pandemic which causes people to experience culture shock and are "forced" to adapt to new habits in the new normal era. The city of Kupang in the face of culture shock in the new normal era with the aim of analyzing the experiences and meanings of the people of the city of Kupang in dealing with culture shock in the new normal era. The research method is phenomenology. The results of this study indicate that in general the adaptation experience of people in this new normal era is that they experience stress and feelings of torment because of new habits in the new normal era that occur because people are faced with new habits that are different from previous habits and interactions. which should be able to take place face to face must be done through the media so that in the new normal era there will be dependence on technology. But in the end they have to accept and get used to and adjust to these conditions. In addition, it is also related to the meaning of society about culture shock in the new normal era, there are two meanings given by the community, namely new normal increasing people's healthy lifestyle, new normal as a necessity, and new normal increasingly making humans aware as creatures who need each other.

Keywords: *cultural shock; adaptation; new normal; Covid-19*

Korespondensi: Maria Yulita Nara, S.Sos.,M.I.Kom. Universitas Nusa Cendana. Jl. Adisucipto Penfui, Kupang-NTT Kode Pos 85001. No.Hp: **081224381962**, Email: myulita6@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya jenis virus baru yang kemudian menciptakan

kepanikan dimana-mana. Jutaan manusia terinfeksi virus ini bahkan banyak pula yang harus kehilangan nyawanya. Virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan,

China ini kemudian oleh *World Health Organization* (WHO) disebut dengan istilah *Coronavirus* 2019 atau yang lebih dikenal dengan istilah Covid -19.

Di Indonesia, pemerintah mengumumkan secara resmi kasus COVID-19 pertama pada tanggal 2 maret 2020. Saat ini hampir seluruh provinsi di Indonesia telah terinfeksi virus ini termasuk Propinsi Nusa Tenggara Timur. Saat ini, Nusa Tenggara Timur telah mengkonfirmasi kasus positif Covid-19 sebanyak 11.217 orang yang tersebar di berbagai daerah. ((*Positif COVID-19 Di NTT Capai 11.217 Orang*, n.d.) diakses pada tanggal 16 maret 2021).

Pandemi covid -19 ini merubah tatanan hidup masyarakat secara utuh. Masyarakat diimbau untuk tetap berdiam di rumah. Segala aktivitas dianjurkan untuk dilakukan di rumah. Dari sinilah pola hidup baru atau yang lebih dikenal dengan istilah *new normal* mulai diimplementasikan. *New normal* merupakan sebuah kondisi dimana terjadi perubahan perilaku pada masyarakat menjalankan aktivitasnya secara normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan virus covid-19. Banyak kebiasaan baru di era *new normal* ini yang sebagian besar berbeda dengan kebiasaan

yang selama ini dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia kebijakan pemerintah dalam new normal di sebut dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru atau disingkat AKB. Penerapan (AKB) dalam menentukan berbagai upaya untuk bisa melakukan kegiatan baik di berbagai sektor baik ekonomi, sosial dan budaya dengan membuat peraturan sesuai dengan protokol kesehatan. Menurut Liliweri (Liliweri, 2003) adaptasi merupakan tahapan, dimana seseorang mulai menyesuaikan nilai, norma, serta pola perilaku antar dua budaya atau lebih. Adaptasi jika ditinjau dalam konteks komunikasi antarbudaya maka terdapat 2 kategori, yaitu adaptasi budaya dan adaptasi sosial. Adaptasi budaya adalah proses perubahan unsur-unsur dalam budaya seseorang yang menyebabkan unsur-unsur tersebut berfungsi lebih baik untuk orang-orang di sekitarnya dan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan adaptasi sosial merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok sosial baru agar orang tersebut dapat berinteraksi lebih baik dalam lingkungan tersebut (Simanjuntak & Fitriana, 2020)

Sebagai salah satu daerah yang terdampak covid-19, Kota Kupang juga menerapkan “kehidupan baru” ini.

Menyikapi fenomena *new normal* di tengah pandemi Covid-19, masyarakat Kota Kupang dihadapkan pada kebiasaan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya bahkan cukup bertolak belakang dengan budaya yang dianut oleh masyarakat Kota Kupang. Hal ini menimbulkan sebuah fenomena yang biasa disebut dengan gegar budaya. Fenomena gegar budaya (*culture shock*) umumnya dijumpai pada seseorang yang tinggal di luar daerahnya seperti di luar negeri/negara asing. Akan tetapi, fenomena ini juga dapat kita jumpai di lingkungan sekitar kita terutama pada masa pandemi covid-19 ini.

Gegar budaya menurut Oberg (dalam Pratiwi et al., 2020) merupakan reaksi yang dimunculkan individu ketika berada dalam lingkungan yang asing untuknya. Dalam konteks komunikasi antar budaya *culture shock* sering terjadi namun dengan tingkat keparahan yang cukup bervariasi antara satu dengan lainnya. Hal ini menjadi pertanda bahwa manusia mengalami guncangan, ketidaknyaman dan perasaan negatif apabila berada dalam suatu budaya yang baru.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengalaman dan pemaknaan masyarakat Kota Kupang tentang gegar budaya di era *new normal*

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan penelitian terdahulu

yang serupa, namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Firman Katon dan Ulfa Yuniati, dari Universitas Muhamadiyah Bandung, tahun 2020, dengan judul “ Fenomena *Cashless Society* dalam Pandemi Covid – 19 ((Katon & Yuniati, 2020)). Kajian dalam penelitian ini yakni bagaimana penggunaan aplikasi dompet digital (OVO) saat pandemic Covid 19 yang mengarah pada *cashless society*. Hasil dalam penelitian ini yakni motif dalam penggunaan aplikasi OVO yaitu pada *shopping* dan *relaxation*. Interaksi yang terjadi mengacu pada *mind, self* dan *society* adalah generasi milenial (Mahasiswa Muhamadiyah Bandung) menggunakan transaksi OVO selama pandemic Covid 19 cenderung ke perubahan gaya hidup baru sebagai bentuk kemudahan layanan masyarakat untuk mengurangi resiko terinfeksi virus corona. Penelitian kedua dilakukan Nur Azizah dari Politeknik Insan Citra Bangsa, tahun 2020 dengan judul “ Struktur dan Kultur Budaya dalam keluarga di Era AKB (Azizah, 2020)) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung”. penelitian ini menemukan 4 hal pokok yakni (a) Era AKB tidak merubah struktur namun merubah kultur budaya dari keluarga dari segi kedisiplinan berubah, (b) Peran keluarga dalam memberikan motivasi kepedulian menjaga kesehatan yang paling terdekat, (c)

penguatan kesadaran atas tradisi budaya masyarakat khususnya di lingkungan keluarga Kota Bandung dengan penerapan penggunaan masker mekin dimengerti dan bermanfaat menjaga diri dalam menghadapi sentuhan covid 19 (d) nilai – nilai positif di era AKB. Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan Diana Simajuntak dari Program Studi Perhotelan ,Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI Bandung, Propinsi Jawa Barat, tahun 2020 dan Rina Fitriana dari Program Studi Perhotelan dari Politeknik Sahid, Jakarta ((Simanjuntak & Fitriana, 2020) Kedua peneliti ini mengambil judul “ Gegar Budaya, Adaptasi dan Konsep Diri sumber daya manusia pariwisata dalam menyongsong era *new normal*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia Pariwisata mengalami gegar budaya dan mencapai titik terendah pada bulan Maret hingga pertengahan April, namun meningkat secara perlahan dari akhir April hingga Juni. Ada tiga aspek yang sangat menekan mereka yaitu aspek budaya, social dan ekonomi. Aspek budaya dan social lebih mudah diatasi tetapi aspek ekonomi paling berdampak karena menyangkut keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya. Dari tiga penelitian yang dipaparkan sebelumnya ada persamaan dan perbedaan dengan

penelitian ini yakni penelitian ini memfokuskan bagaimana proses adaptasi Masyarakat Kota Kupang dalam era *new normal* mengalami gegar budaya sementara persamaan dengan penelitian terdahulu yakni dari dari segi metode penelitian yakni menggunakan fenomenologi dan juga menggunakan konsep pendekatan yang sama yakni gegar budaya dan adaptasi budaya.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi. Kata “fenomenologi” berasal dari Bahasa Yunani “*phainomenon*” ,yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya ,yang dalam Bahasa Indonesia di sebut fenomena. Fenomenologi menjadi sebuah usaha untuk menemukan realitas yang tampak dengan melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna yang muncul dari pengalaman kesadaran setiap individu dengan mengidentifikasi kualitas esensial dari pengalaman kesadaran dengan cara melakukan penelitian yang mendalam. Dengan asumsi dasarnya, pengalaman manusia adalah satu ekspresi dari kesadaran dan setiap bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu pengalaman, Smith *et al.* (2009) dalam ((Hamzah, n.d.)). Pengalaman merupakan data pokok sebuah realitas,

semua pengetahuan yang kita ketahui adalah apa yang kita alami sehari-hari. Jadi fenomenologi melihat, merekam, mengkonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek) ((Stephen W. Littlejohn et al., 2012) 2009: 57).

Alfred Schutz (1899 – 1959) adalah tokoh terpenting dalam kemunculan sosiologis fenomenologis. Schutz merupakan pelopor penelitian fenomenologi ilmu sosial, beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna ((Farid, n.d.)

Terdapat tiga asumsi dasar dari Stenly Deetz mengenai fenomenologi; 1.) Pengetahuan diperoleh jika mengalami dan terhubung dengan pengalaman secara langsung. Sebagaimana suatu pengalaman dapat dikatakan sebuah pengalaman atau pengetahuan jika seseorang mengalaminya secara sadar melalui perasaan maupun persepsinya. 2) Sesuatu memiliki makna tergantung pada kedudukan hal tersebut dalam hidup seseorang. Artinya, bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu objek akan menentukan makna objek tersebut. 3) Bahasa merupakan perantara

bagi munculnya makna. Kita memahami isi dunia dengan bantuan bahasa yang mendefinisikan dan mengungkapkan apa yang ada di sekitar kita, ((Stephen W. Littlejohn et al., 2012)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Kupang dan objek dalam penelitian ini adalah gegar budaya di era *new normal*. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Kupang dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni tidak secara acak melainkan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen (Hamzah, n.d.). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, menganalisis data, dan membuat lembar rangkuman ((Ardianto, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pada bagian hasil penelitian ini dideskripsikan dua hal besar yang ditemukan berkaitan dengan gegar budaya

di era *new normal* yaitu terkait pengalaman adaptasi masyarakat Kota Kupang dalam menghadapi era *new normal* dan pemaknaan masyarakat Kota Kupang tentang era *new normal*. Ini diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen.

Berkaitan dengan bagian pertama yaitu pengalaman adaptasi masyarakat Kota Kupang dalam menghadapi era *new normal*, di lapangan peneliti menemukan bahwa rata-rata para informan merasa stres, merasa aneh karena tidak terbiasa dengan kebiasaan baru di era *new normal* ini. Salah satu informan, Damaris El Maufa, menjelaskan bahwa ketika pertama kali berhadapan dengan era *new normal*, ada rasa ganjil karena tidak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baru seperti harus selalu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Menurutnya terkadang ia sering lupa untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut karena merupakan suatu hal yang baru baginya. Namun mau tidak mau kebiasaan tersebut harus tetap dijalankan.

Hal senada juga disampaikan oleh Agustina Rince dan Ramedes Taga Doko. Berikut ini secara berurutan merupakan pernyataan mereka melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2021 dan 20 Mei 2021:

“Pertama kali tahu soal new normal memang agak stress. Saya punya pengalaman itu pas saya harus ke pasar oeba untuk belanja kebutuhan kios. Nah itu kan saya punya kegiatan rutin hamper tiap minggu seperti itu. Baru kita harus dibatasi dengan kebiasaan baru seperti tidak boleh berkerumun dan jaga jarak ni kan agak susah. Tau saja bagaimana berdempetannya kalau kita di pasar. Mau tidak pergi tapi tuntutan hidup. Mau pergi ju kita su takut-takut. Jadi begitu sudah stresnya pas pertama kali harus hidup dengan kebiasaan baru itu.”

Informan Yena Sunbanu juga mengatakan hal yang sama bahwa pengalamannya ketika berhadapan dengan era *new normal* ini terasa ganjil dan aneh. Kebiasaan baru yang ditawarkan di era *new normal*, menimbulkan perasaan tidak nyaman ketika harus menerapkannya. juga menambahkan bahwa perasaan stress muncul bukan saja karena penerapan kebiasaan – kebiasaan baru tersebut tetapi juga karena harus berbagi peran antara kerja dan menemani anak untuk sekolah secara online. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang dilakukan kepada informan Yena Sunbanu pada tanggal 24 Mei 2021

“.....Stres juga karena ketika anak sekolah dari rumah beta harus bagi peran antara kerja dengan temani anak belajar online ini juga susah. Apalagi anak kalau dengan kita orang tua ni kan mereka kasih tujuk

mereka punya aslinya. Itu yang buat stress.”

Informasi yang sama juga disampaikan oleh informan Yanes Panie dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2021. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk kehidupan di rumah awalnya agak stress ketika menghadapi anak yang sekolah online, jadi ketika mendampingi anak belajar ,seringkali ketika kita sebagai orang tua ekspektasi kepada anak tinggi tapi saat anak belajar tapi tidak bisa sehingga sebagai orang tua sering memarahi atau menekan anak kemudian tugas anak harus di ambil tiap minggu. Di satu sisi senang karena satu keluarga di rumah terus sementara dulu baru berkumpul sore atau malam setelah pulang kantor. Kemudian stress karena rutinitas yang dulu harus tiap pagi ke kantor,berpenampilan rapi tapi kemudian berubah, di tambah lagi harus menemani anak belajar online.”

Lebih detail, informan Ferly Tanggu Hana mengemukakan dalam wawancara bersamanya bahwa memang perasaan stress juga muncul karena didalam kondisi masyarakat Kota Kupang yang menerapkan budaya komunal, kita kemudian diharuskan menjaga jarak dengan orang sekitar. Tetapi lebih dari itu menurutnya, perasaan tersiksa itu justru muncul karena kita kemudian harus bergantung pada teknologi (gadget) untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang

harusnya bisa kita penuhi dengan bertemu langsung tanpa ada batasan. Apalagi gadget merupakan benda mati yang dikendalikan oleh manusia dan gadget juga memiliki batasan-batasan teknis seperti ketiadaan jaringan yang justru kemudian menjadi masalah baru saat berinteraksi dengan orang lain. Ia juga menambahkan bahwasanya berkaitan dengan batasan dalam menjaga jarak, ada perbedaan antar masing-masing orang ketika membuat batasan dalam menjaga jarak atau menjalani proses yang dihibau.

Para informan juga membagikan pengalaman adaptasi mereka yaitu berkaitan dengan kendala-kendala yang mereka alami ketika menerapkan era *new normal*. Empat dari enam informan mengatakan bahwa kendala yang mereka temui berkaitan dengan perbedaan pemahaman mengenai penerapan protocol kesehatan sehingga ketika terjadi pertemuan terkadang ada yang tidak menjaga jarak ataupun memakai masker dan bahkan tetap melakukan kontak fisik seperti biasa seperti bersalaman, cium hidung dan sebagainya.

Pada bagian kedua terkait dengan pemaknaan masyarakat Kota Kupang tentang era *new normal*, maka data yang diperoleh menunjukkan makna yang cukup variatif. Beberapa informan memaknai era *new normal* sebagai situasi yang membawa hal positif dalam kehidupan

mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Agustina Rince dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk saya, makna new normal itu bias buat saya hidup lebih sehat sekarang. Karena rajin mandi, rajin cuci tangan. Semua2 harus di bersihkan dulu sebelum dipakai. Tapi new normal juga buat saya agak jauh dari tetangga dan keluarga karena kami sudh jarang kumpul-kumpul sama-sama.”

Demikian pula disampaikan oleh informan Damaris El Maufa dalam wawancara bersamanya pada tanggal 10 Mei 2021:

“New normal ada baik ada tidak baik, yang baik bisa lebih jaga kesehatan diri dan orang lain sementara yang tidak bagus menurut saya mengurangi silaturahmi dengan sesama dan keluarga . seperti hidup mementingkan diri sendiri. Tapi new normal itu bukan untuk membatasi ketong tapi untuk membantu menyelesaikan masalah ini bisa selesai jadi ketong bisa beraktivitas lagi seperti biasa lagi.”

Remedes Taga Doko dan Yena Sunbanu memberikan pemaknaan terhadap era *new normal* dari sudut pandang yang berbeda dengan dua informan sebelumnya. *New normal* bagi mereka merupakan suatu situasi yang benar-benar baru dan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Berikut kutipan wawancara mereka:

“Suatu kehidupan baru yang lain dari pada kemarin. Suatu cara bersosialisasi yang baru, cara beradaptasi yang baru dengan suatu

kehidupan yang baru.”(Remedes Taga Doko, 20 Mei 2021)

“New normal berarti kebiasaan-kebiasaan baru yang ketong mau tidak mau, suka tidak suka harus buat. Karena menyangkut dengan ketong pung keamanan bersama di dunia. Karena kalau ketong sonde buat maka ketong akan membahayakan ketong sendiri maupun orang lain.” (Yena Sunbanu, 24 Mei 2021)

Selain itu Ferly Tanggu Hana dalam wawancaranya mengatakan bahwa dengan adanya era *new normal* ini, manusia menjadi sadar bahwa apa pun kondisinya manusia tetap selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lai. Berikut kutipan wawancaranya:

“New normal berarti pada dasarnya kita hidup itu tidak bias andalkan diri sendiri. Kita bergantung dengan orang lain. Kita boleh hidup dengan prokes yang maksimal kalau kita tidak berhubungan dengan orang lain. Tapi faktanya adalah kita terhubung dengan orang lain. Sehingga hidup social kita dengan orang lain betul-betul terasa saat new normal. Kita hidup memang tidak bias sendiri.” (Ferly Tanggu Hana, 27 Mei 2021)

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh para informan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi dan konsep terkait gegar budaya dan konsep tetang adaptasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hasil analisisnya sebagai berikut:

Pengalaman Adaptasi Masyarakat Kota Kupang dalam Menghadapi Gegar Budaya di Era *New Normal*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, para informan pada umumnya memiliki pengalaman adaptasi yang sama saat menghadapi era *new normal*. Perasaan stress dan aneh menjadi perasaan yang paling mendominasi yang dirasakan oleh para informan ketika berhadapan dengan era *new normal*. Namun pada akhirnya mereka harus menerima dan mulai terbiasa dengan hal tersebut. Setiap individu harus menjalani setiap proses adaptasi di kala bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Gudykunt dan Kim ((Savitri & Utami, n.d.). Inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang ketika menghadapi era *new normal*. Walaupun terasa aneh tetapi tetap berusaha untuk menerapkannya.

Gegar budaya sebagai suatu proses aktif yang dialami individu dalam menghadapi perubahan saat berada di dalam lingkungan yang tidak familiar. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa gegar budaya dialami oleh para informan ketika

mereka menghadapi era *new normal*. Proses aktif yang dikemukakan Ward (2001) meliputi *affective, behavior, dan cognitive*.

Aspek *affective* berkaitan dengan perasaan dan emosi yang menjadi positif atau negatif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa mereka mengalami stress dan merasa aneh bahkan ganjil ketika mereka berhadapan dengan kebiasaan-kebiasaan baru di era *new normal* ini. Hal ini kemudian berpengaruh pada perilaku mereka dalam masyarakat. Dimana mereka harus mematuhi protocol kesehatan antara lain memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Dengan kebiasaan baru seperti ini kemudian membuat mereka tidak bisa leluasa untuk berinteraksi dengan kerabat maupun keluarga mereka. Perubahan perilaku inilah yang dimaksudkan oleh Ward (2001) sebagai aspek kedua yaitu *behavior*. Menurut aspek ini individu perlu melakukan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan social. Pada aspek ini individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan, dan asumsi – asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan non verbal yang bervariasi di seluruh budaya. Perilaku individu yang tidak tepat dalam budaya baru ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menyebabkan

pelanggaran. Hal ini juga mungkin menyebabkan kehidupan personal dan professional kurang efektif. Jika dikaitkan dengan apa yang diperoleh dalam penelitian maka inilah yang terjadi ketika para informan bertemu dengan kerabat maupun keluarga. Ada perbedaan pemahaman tentang bagaimana mematuhi proses sehingga kemudian dari hal ini bisa memunculkan konflik karena dianggap tidak menghargai dan sebagainya.

Aspek berikut adalah *cognitive* yaitu merupakan hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* berupa perubahan persepsi individu dalam mengidentifikasi etnis dan nilai – nilai akibat kontak budaya. Perubahan persepsi yang terjadi pada para informan ditandai dengan adanya perubahan perilaku informan seperti mulai mematuhi dan menjalankan protocol kesehatan demi kesejahteraan hidup bersama. Proses seperti ini juga yang disebut dengan proses adaptasi yaitu sebuah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan ((gerungan, n.d.)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adaptasi masyarakat Kota Kupang dalam menghadapi gegar budaya di era *new normal* pada akhirnya mendatangkan pengetahuan serta pengalaman baru bagi mereka terutama dalam kaitannya dengan penerapan protocol kesehatan pada masa

pandemic ini. Seperti yang dikemukakan oleh Stenly Deetz tentang salah satu asumsi mengenai fenomenologi yaitu bahwa pengetahuan dapat diperoleh jika mengalami dan terhubung dengan pengalaman secara langsung. Sebagaimana suatu pengalaman dapat dikatakan sebuah pengalaman atau pengetahuan jika seseorang mengalaminya secara sadar melalui perasaan maupun persepsinya, ((Stephen W. Littlejohn et al., 2012)

Pemaknaan Masyarakat Kota Kupang tentang Era *New Normal*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap era *new normal* yang saat ini dihadapi . Adapun pemaknaan masyarakat terkait era *new normal* dapat dipetakan kedalam dua jenis yaitu pemaknaan yang bersifat positif dan pemaknaan yang bersifat negatif. Pemaknaan yang bersifat positif antara lain:

- *New normal* meningkatkan pola hidup sehat masyarakat.

Pemaknaan yang diberikan masyarakat terhadap era *new normal* adalah bahwa era *new normal* membawa dampak positif dalam kehidupan mereka antara lain membuat mereka lebih menghargai pentingnya kesehatan. Tidak hanya itu, kebiasaan-kebiasaan baru yang

dibawa oleh era *new normal* meningkatkan kebiasaan pola hidup sehat yang selama ini dijalankan oleh masyarakat. Masyarakat yang awalnya jarang mencuci tangan ketika akan makan sekarang terbiasa untuk selalu mencuci tangan bahkan ketika memegang sebuah benda asing pun mereka terbiasa untuk langsung mencuci tangan. Entah itu menggunakan air mengalir maupun dengan *handsanitizer*. Selain itu menjadi lebih rajin membersihkan diri ketika pulang dari tempat lain dan selalu memakai masker baik ketika kondisi sedang kurang stabil maupun saat kondisi sedang baik-baik saja. Hal ini tergambarkan dalam data wawancara yang sudah dikemukakan dalam hasil penelitian pada bagian sebelumnya.

- *New normal* sebagai sebuah keniscayaan

Beberapa informan memaknai era *new normal* sebagai suatu kehidupan baru dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang mau tidak mau, suka ataupun tidak suka, harus dijalankan dengan sungguh-sungguh demi kesejahteraan hidup bersama. *New normal* menjadi suatu situasi yang niscaya. Artinya tidak terhindarkan, tidak bisa tidak dijalani. Sehingga membuat masyarakat harus berusaha menerapkan dan menjalaninya kendati kebiasaan-kebiasaan tersebut berbeda dengan budaya maupun kebiasaan-kebiasaan yang selama ini telah

dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

- *New normal* semakin menyadarkan manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan.

Makna lain yang diberikan masyarakat terhadap era *new normal* adalah bahwa era *new normal* membawa kesadaran bagi masyarakat tentang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak bisa mengandalkan diri sendiri. Misalnya saat kita menjalani proses pun kita harus mempertimbangkan bahkan melihat ke sekeliling kita sehingga apa yang menjadi tujuan utama diterapkannya era *new normal* ini dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pemaknaan masyarakat Kota Kupang terhadap era *new normal* ini muncul dari pengalaman kesadaran setiap individu ketika menerapkan kebiasaan-kebiasaan baru di era *new normal*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna yang muncul dari pengalaman kesadaran setiap individu dengan mengidentifikasi kualitas esensial dari pengalaman kesadaran dengan cara melakukan penelitian yang mendalam, menurut Smith *et al.*) (Hamzah, n.d.)2020: 52).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengalaman adaptasi masyarakat di era *new normal* ini adalah mereka mengalami stress dan perasaan tersiksa karena kebiasaan-kebiasaan baru di era *new normal* ini. Hal ini terjadi karena dihadapkan dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya dan interaksi yang harusnya bisa berlangsung tatap muka harus dilakukan melalui media sehingga pada era *new normal* muncul ketergantungan terhadap teknologi. Namun pada akhirnya mereka harus menerima dan mulai terbiasa dan menyesuaikan diri dengan hal kondisi tersebut.

Selain itu terdapat beberapa makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap era *new normal* yang saat ini dihadapi . Adapun pemaknaan masyarakat terkait era *new normal* dapat dipetakan kedalam dua jenis yaitu pemaknaan yang bersifat positif dan pemaknaan yang bersifat negatif. Pemaknaan yang bersifat positif antara lain: *New normal* meningkatkan pola hidup sehat masyarakat, *New normal* sebagai sebuah keniscayaan, *New normal* semakin menyadarkan manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman adaptasi masyarakat dalam

menghadapi gegar budaya di era *new normal* sehingga tidak sampai pada menggambarkan pola komunikasi yang terjadi di era *new normal*. Oleh karena itu tim peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya bisa difokuskan pada pola komunikasi masyarakat di era *new normal* untuk menemukan pola komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. (n.d.). *Metode Penelitian untuk Public Relations*.
- Azizah, N. (2020). Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1).
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9474>
- Farid, Muhammad. , Moh. Adib. (2018). (n.d.). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Sosial*.
- gerungan. (n.d.). *psikologi sosial*.
- Hamzah, A. (n.d.). *Metode Penelitian Fenomenologi, Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. .
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). FENOMENA CASHLESS SOCIETY DALAM PANDEMI COVID-19 (KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK PADA GENERASI MILENIAL). *JURNAL SIGNAL*, 8(2), 134–145.
<https://doi.org/10.33603/SIGNAL.V8I2.3490>
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Positif COVID-19 di NTT capai 11.217 orang*. (n.d.). Retrieved March 16, 2021, from <https://www.antaraneews.com/berita/2045438/positif-covid-19-di-ntt-capai-11217-orang>

- Pratiwi, E., Yanti, D., Susanto, O., & Susanto, Y. O. (2020). PENYESUAIAN DIRI TERHADAP FENOMENA GEGAR BUDAYA DI LINGKUNGAN KERJA. In *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* (Vol. 19, Issue 2). <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana>
- Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Gegar Budaya, Adaptasi dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal. *Society*, 8(2).
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>